

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi diri manusia dan sebagai upaya fasilitatif untuk menciptakan situasi yang mencakup potensi-potensi dasar yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan sesuai tuntutan kebutuhan mereka, agar dapat menghadapi tuntutan zaman.<sup>1</sup> Oleh karena itu Pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Tidak seorangpun yang dilahirkan di dunia ini tiba-tiba langsung pandai dan terampil dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya tanpa melalui proses pendidikan. Untuk itulah pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengembangkan misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan sosial sampai pada masalah kepercayaan atau keimanan.

Pendidikan sebagai sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>2</sup> Pendidikan juga

---

<sup>1</sup> M. Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 199

<sup>2</sup> Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang. Pendidikan dapat menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumberdaya manusia sebagai subyek dalam pembangunan yang baik, diperlukan modal dari *output* atau hasil dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang yang pada akhirnya akan menempatkan seseorang pada derajat yang lebih baik. Pendidikan dapat dikatakan sebagai kebutuhan sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang.

Perihal dunia pendidikan, lembaga sekolah merupakan institusi yang memiliki peran penting. Sekolah adalah sebuah lembaga tempat di mana terjadinya transfer pengetahuan serta pengembangan keterampilan peserta didik. Sekolah juga merupakan tindak lanjut proses pendidikan setelah anak mendapatkan pendidikan utama di lingkungan keluarga oleh orang tua. Melihat posisi lembaga sekolah yang penting dalam pendidikan anak, mutu sekolah menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang tua untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Semakin tinggi mutu suatu sekolah memungkinkan semakin tinggi pula minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Tujuannya adalah agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik, sehingga kemampuan dan keterampilannya dapat berkembang secara

optimal. Dalam dunia pendidikan tentunya ada faktor internal yang melatarbelakangi adanya proses pembelajaran, Guru bersama orangtua yang bersungguh-sungguh dalam membimbing dan mendidik anak untuk rajin membaca dan belajar, tentu akan mengantarkan anak pada keberhasilan.

Menurut Diana Townsend dan Butterwort ada sepuluh faktor yang ikut andil dalam keberhasilan pengelolaan sekolah yaitu: 1) kepemimpinan, 2) staf, 3) proses belajar mengajar, 4) pengembangan staf, 5) kurikulum, 6) tujuan dan harapan, 7) iklim sekolah, 8) penilaian diri, 9) komunikasi, dan 10) keterlibatan orang tua dan masyarakat.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata mengemukakan hal-hal pokok yang ditemui dalam belajar yaitu Belajar dapat membawa perubahan, belajar itu berarti mendapatkan kecakapan baru, belajar terjadi karena usaha sendiri.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut maka seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu.

Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.<sup>5</sup> Dari keseluruhan proses

---

<sup>3</sup>Samsulhadi, *Pembinaan Profesional Melalui Supervisi Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Surabaya : PGRI Adibuana Surabaya, 2010), hal. 45

<sup>4</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012) hal. 12

<sup>5</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 8

pendidikan kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara professional.

Proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan inti. Tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya tingkah laku dalam diri pelajar, dan sudah menjadi harapan semua pihak agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.<sup>6</sup>

Guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif, hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya untuk kepentingan tersebut.<sup>7</sup>

Siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara optimal, apabila profesionalisme guru yang dilakuukan memang harus dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan secara efektif dan produktif. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif,

---

<sup>6</sup> M. Surya dan M. Amin, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta: PD. Andreola, 2000), hal.

1

<sup>7</sup> Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hal.95

dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, diantaranya adalah keterampilan pembelajaran atau ke terampilan mengajar. Selain itu dalam dunia pendidikan pada khususnya kegiatan belajar mengajar, profesionalisme juga sangat diperlukan. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang di dalam nya terdapat interaksi antara pengajar/guru dengan peserta didik/siswa.

Konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya profesionalisme mengajar/guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen–komponen pembelajaran sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran yang dimaksud. Strategi berarti pilihan atau pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>8</sup>

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pengajaran membaca pemahaman (lanjut) disekolah dasar cenderung diabaikan. Umumnya orang, khususnya guru SD menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang siswa sekolah dasar telah dapat membaca dan menulis setelah selesainya pengajaran membaca dan menulis permulaan yang biasanya dilaksanakan di kelas I dan II sekolah dasar. Pada jenjang dikelas yang lebih tinggi yaitu kelas III sampai dengan kelas IV pengajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian yang serius. Membaca dikelas-kelas tinggi seolah-

---

<sup>8</sup> Isriani Hrisriani Hardini dan Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu. Teori, Konsep, & Implementasi*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal.1-2

olah lebih menekankan pada kegiatan membaca nyaring yang merupakan lanjutan dari membaca dan menulis permulaan di kelas I dan kelas II. Sedangkan membaca tidak hanya sekedar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa atau mencari arti kata-kata sulit dalam suatu teks bacaan. Membaca itu melibatkan pemahaman tentang memahami apa yang dibacanya, apa maksudnya dan apa implikasinya. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami suatu teks bacaan, bagaimana siswa bisa belajar dari suatu teks jika mereka tidak bisa memahami tugas membaca yang diberikan kepada mereka.

Membaca adalah kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.<sup>9</sup> Sehingga Membaca, menulis, dan berhitung merupakan salah satu aktivitas yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. menurut Rahim membaca adalah suatu kegiatan rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, juga melibatkan aktivitas visual, dan berpikir. Kemampuan membaca kemudian menulis dan ketika seseorang telah bisa membaca dan menulis disusul dengan kemampuan berhitung, ketiga unsur ini sangat penting dikuasai.

Motivasi membaca sangat penting bagi anak sebagai fondasi untuk menolong anak menjadi pembelajar sepanjang hayat atau *life long learner* karena buku adalah jendela dunia yang akan membawa siapapun kemana saja.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Rahim dalam Noviar Masjidi, *Agar Anak Suka Membaca*, (Yogyakarta: Media Insani, 2007), hal. 57

<sup>10</sup> Dimiyati Mahmud dalam Sari Yulia, *Membaca bagi Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.2

Kesulitan belajar yaitu dalam kurikulum pendidikan di jelaskan bahwa kesulitan belajar terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan “kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak.<sup>11</sup>

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Selain itu kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan.

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 5

Oleh karena itu anak yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, selain itu anak tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari dari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.<sup>12</sup>

Kesulitan Belajar membaca, membaca sendiri merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar diberbagai bidang. Melalui membaca seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Berbeda dengan menulis dan berhitung membaca merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan kedua belahan otak. Menggunakan mata dan pikiran sekaligus untuk mengetahui apa maksud dari setiap huruf yang telah dibaca.

Kesulitan belajar membaca, menulis, dan mengeja tanpa gangguan sensorik, lingkungan yang kurang menunjang, masalah emosional primer atau kurang motivasi inilah yang dinamakan disleksia. Seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf dan angka melalui persepsi visual dan auditoris.

Kesulitan Belajar Meliputi Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia), Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia), dan Kesulitan Belajar Berhitung (Diskalkulia).<sup>13</sup> Penyebab kesulitan belajar membaca dan menulis dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Salah satunya kurang perhatian dan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 15

<sup>13</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 52-110

bimbingan dari orangtua dalam kegiatan belajar mereka. Orangtua adalah pendidik utama bagi seorang anak. Di sekolah guru telah berusaha semaksimal mungkin membimbing, mengarahkan juga memberikan perhatian khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Di rumah anak memerlukan bimbingan dan dukungan dari orangtuanya agar berhasil dalam belajar.

Selain faktor bimbingan orangtua, faktor pendidikan orangtua juga sangat berpengaruh terhadap cara orangtua membimbing anaknya. Siswa yang orangtuanya berpendidikan tinggi memiliki potensi yang baik dalam mendidik dan mengarahkan anak.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kesulitan belajar membaca dan menulis di MIN 3 Tulungagung. yaitu siswa di kelas II B yang bernama Aang dia mempunyai kesulitan belajar pada membaca yaitu membacanya perhuruf dan lambat, sulit membedakan huruf yang hampir sama, sulit memahami isi bacaan, tidak bisa mengeja dengan benar, tidak bisa meletakkan tanda baca dengan benar. Kemudian kelas VA yang bernama adit dia mengalami kesulitan menulis yaitu dimana sulit memegang alat tulis dengan mantap, dalam menulis kata terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata, tulisannya tidak stabil kadang naik kadang turun, lupa mencantumkan huruf besar, saat menulis penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur, ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional, tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang ada, tulisan tangannya tidak bisa dibaca.

Profesionalisme guru yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis yaitu guru melakukan beberapa metode dan media yang memperlancar pembelajaran, kemudian juga memberikan les tambahan selama 15 menit.. Guru memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk terus belajar dan berusaha agar mereka tidak merasa rendah diri dan juga memberikan pujian atas usaha yang dilakukan dalam menulis walaupun tulisannya tidak bisa dibaca. Guru juga tidak membandingkan anak yang kesulitan belajar dengan anak lainnya. Memberikan bimbingan dan latihan dalam menulis dan membaca. Selain itu guru menggunakan beberapa metode diantaranya, metode resitasi (meresum), metode kontekstual (mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari), dan metode driil (latihan). Dengan adanya metode tersebut bisa mengatasi anak yang sulit belajar membaca dan menulis. Dan dengan menggunakan metode Driil (Latihan) yaitu cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang mengenai apa yang telah diajarkan oleh guru sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.<sup>14</sup>

Berbagai profesionalisme yang dilakukan diatas dapat mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis di MIN 3 Tulungagung. Penelitian yang dilakukan Winarsih yang berjudul Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (CALISTUNG) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Ponorogo. Upaya yang dilakukan guru kelas 1 untuk mengatasi kesulitan

---

<sup>14</sup> Howard L, Kingskey, dalam Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2002, hal. 13

belajar calistung yang dialami oleh siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana belajar yang kreatif dan kondusif, les tambahan dan pemberian reward. Faktor pendukung guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung, adalah dari ketelatenan guru, kepala sekolah yang memberi dukungan terhadap upaya yang dilakukan guru, buku-buku bacaan dan les tambahan. Sedangkan faktor penghambat adalah dari pengalaman siswa disekolah, pengalaman siswa dirumah, dan perhatian orangtua dan pengaruh tayangan televisi dan handphone.

Berdasarkan penelitian diatas terfokus pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada kelas 1 SD. Sedangkan penelitian ini terfokus pada profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, dan menulis pada siswa di MIN 3 Tulungagung.

MIN 3 Tulungagung atau MIN Pandansari terletak di desa Pandansari, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. MIN 3 Tulungagung adalah satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berstatus Negeri di kecamatan Ngunut. MIN 3 Tulungagung memiliki Jumlah siswa 378 di MIN 3 Tulungagung juga mempunyai banyak prestasi di akademik maupun non akademik. Meskipun MIN 3 Tulungagung memiliki banyak prestasi tetapi masih ada hambatan dalam hal membaca dan menulis pada siswa. Sehingga guru dituntut untuk terus berupaya profesional dalam mengatasi hambatan tersebut.

Faktor yang melatarbelakangi siswa mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis yaitu kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk

berusaha agar bisa membaca dan menulis, siswa tidak dapat menguasai materi dengan baik, serta kurangnya motivasi, dan perhatian dari orangtua sehingga siswa mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis. Untuk itu profesionalisme yang dilakukan oleh guru sangat diperlukan.

Dilihat dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis yaitu dengan berbagai metode pembelajaran, kreatifitas guru dalam pembelajaran, menciptakan ruang belajar yang menyenangkan dan juga memberikan jam tambahan kepada anak yang berkesulitan belajar membaca dan menulis selama 15 menit setelah pulang sekolah. Selain itu dukungan dan motivasi orangtua juga sangat berpengaruh dalam prestasi anak. Berdasarkan yang sudah saya paparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Profesionalisme Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung?
2. Apa faktor pendukung profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung?

3. Apa faktor penghambat profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung.
3. Mendeskripsikan cara mengatasi hambatan profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah ilmu pengetahuan, serta bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MIN 3 Tulungagung

Dalam penelitian ini dapat memberikan masukan dan gambaran dalam membantu siswa yang kesulitan membaca, menulis.

b. Bagi Guru MIN 3 Tulungagung

1) Dengan dilaksanakan penelitian ini, guru dapat memberikan kontribusi positif bagi guru akan mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis di MIN 3 Tulungagung.

2) Memberi sumbangan pemikiran bagi para guru dan lembaga pendidikan pada umumnya tentang kesulitan belajar membaca dan menulis di MIN 3 Tulungagung

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

d. Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul “Profesionalisme Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan

Menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung”, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Profesional Guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>15</sup>

b. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Mengatasi kesulitan belajar tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar.<sup>16</sup>

c. Membaca

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasikan yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati.<sup>17</sup>

d. Menulis

---

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.74

<sup>16</sup> WJS. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal.20

<sup>17</sup> Wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Membaca>, diakses pada minggu 01 Oktober 2017, pukul 18.51

Yaitu kegiatan yang menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media.<sup>18</sup>

e. Kesulitan Belajar Membaca

Salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup dan biasanya kesulitan untuk memaknai simbol, huruf dan angka.<sup>19</sup>

f. Kesulitan Belajar Menulis

Ketidak mampuan anak untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks.<sup>20</sup>

2. Penegasan Operasional

Secara Operasional, Profesionalisme Guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis adalah sebagai suatu “proses”, suatu pemikiran dimana individu berusaha untuk menemukan hubungan-hubungan yang baru, untuk mendapatkan jawaban, metode atau cara-cara baru dalam menghadapi suatu masalah. Kreativitas seorang guru harus bisa memiliki kemampuan untuk membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah ada dalam pikiran.

---

<sup>18</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 90

<sup>19</sup>Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 53

<sup>20</sup> *Ibid...*, hal. 60